

BATHARA KATONG, *REYOG* PONOROGO, DAN PENYEBARAN ISLAM DI JAWA

Uswatun Hasanah

Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS)

Jl. Ir. Sutami No. 36 A (+62-271) 646624 Surakarta 57126

E-mail: uus_arumndalu99@yahoo.com

HP. +62-81393806806

Abstract: The purpose of this article is to describe the origin of the town of Ponorogo as well as the existence of *Reyog* Ponorogo as local wisdom that has been known worldwide. Historical emergence and establishment of *Reyog* Ponorogo and the town of Ponorogo, relating to the role of the the first head of this district, namely Bathara Katong, which brings with it the mission of spreading Islam. Results of the analysis of this article proves that through *Reyog* Ponorogo, Bathara Katong open the gates of Islam in Ponorogo.

Abstrak: Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan asal muasal kota *Reyog* Ponorogo serta keberadaan *Reyog* Ponorogo sebagai *local wisdom* yang sudah terkenal dan mendunia. Sejarah kemunculan *Reyog* Ponorogo dan Kabupaten Ponorogo, tak lepas dari peran serta bupati pertama, yaitu Bathara Katong, yang sekaligus membawa misi penyebaran agama Islam. Hasil analisis membuktikan bahwa melalui *Reyog* Ponorogo, Bathara Katong membuka gerbang masuknya Islam di Ponorogo.

Kata Kunci: Bathara Katong, *Reyog* Ponorogo, Ponorogo, Islam, Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Reyog Ponorogo merupakan seni tradisional yang berasal dari Ponorogo. *Reyog* Ponorogo termasuk pada cabang seni teater yang menggunakan manusia, alam, akting, adegan, suara, dan musik sebagai medianya, dengan indra penikmat penglihatan dan pendengaran, serta menggunakan matra, waktu, tiga dimensi. *Reyog* menjadi salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal *Reyog* yang sebenarnya. Gerbang Kota Ponorogo dihiasi oleh sosok *warok* dan *gemplak*, yakni dua sosok pemeran yang ikut tampil pada saat *reyog* dipertunjuk-

kan. *Reyog* adalah salah satu bukti budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Seni *Reyog* Ponorogo menjadi aset Nasional dan menambah perbendaharaan budaya nasional yang beraneka ragam. Penyajian dan penampilan kesenian *Reyog* Ponorogo dengan figur yang penuh nilai bathiniah secara serasi, seimbang dan tetap hidup di kalangan masyarakat Ponorogo. Dewasa ini, kesenian *Reyog* Ponorogo sudah berkembang di berbagai daerah di seluruh Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur, bahkan merambah ke luar negeri.

Tulisan ini berusaha mengkaji keterhubungan antara Bathara Katong sebagai bupati pertama di Ponorogo yang membuat pertunjukan *Reyog* Ponorogo untuk membuka masuknya ajaran Islam. *Reyog* Ponorogo yang mengambil nilai-nilai lokal bertransformasi dengan nilai-nilai Islam sehingga memiliki nilai luhur yang pantas untuk dilestarikan hingga sekarang ini.

B. REYOG SEBAGAI KESENIAN DAN PERTUNJUKAN

Reyog adalah salah satu dari sekian banyak cerita rakyat yang merupakan hasil cipta sastra suatu kelompok masyarakat pada masa lampau yang memiliki berbagai macam nilai-nilai luhur. Hasil cipta sastra cerita rakyat yang terwujud dalam *Reyog* Ponorogo ini memiliki unsur mitos, legenda, dan dongeng.

Babnich (2009: 163-170) berpendapat menarik. Ia mengatakan “*Whereas traditional theatre’s main concern is the final product and big box office receipts alternative theatre finds meaning in its dedication to the process or dynamics of theatre.*”, yang berarti teater tradisional perhatian utamanya adalah produk akhir dan *box office*. Teater alternatif menemukan makna dalam dedikasi kepada proses atau dinamika teater.

Reyog Ponorogo adalah salah satu teater tradisional. Soemanto (2001: 346) dalam buku *Jagat Teater* menjelaskan pendapatnya mengenai unsur teater bahwa unsur-unsur sebuah pementasan teater adalah (1) tema, (2) plot atau alur, (3) tokoh, (4) pertunjukan waktu dan tempat, dan (5) konflik.

Berdasarkan pementasannya, Huda, (2009: 4-5) mengklasifikasikan *Reyog* Ponorogo menjadi 2 (dua), yaitu *Reyog* Ponorogo Festival dan *Reyog* Ponorogo “*Obyogan*”. *Reyog* Ponorogo Festival, biasanya dipentaskan pada acara-acara resmi dan kelembagaan, sementara itu *Reyog* Ponorogo “*Obyogan*” dipentaskan untuk acara individual, desa, keluarga, *slametan* maupun bersih desa. Pementasannya pun di jalan-jalan umum, maupun halaman rumah.

Reyog Ponorogo tidak sekadar tradisi pertunjukan, tetapi juga salah satu kesenian budaya yang penuh makna dan nilai-nilai luhur dari bangsa Indonesia

untuk menghayati kehidupan ini secara penuh. Makna kehadiran kesenian tradisional ini bukan hanya pada keindahan dan kekhasan dari sisi penampilannya yang memang menjanjikan kemegahan, tetapi lebih dari itu adalah pada nilai-nilai kultural atau kearifan lokal yang visualisasinya tampak dalam simbol-simbol fragmen tarian yang disajikan dalam penampilan kelompok *Reyog Ponorogo* yakni Tari *Warok*, Tari *Jathil*, *Bujangganong*, Tari *Klana*, dan Topeng *Dhadak Merak*. Melalui pementasan tersebut, nilai-nilai luhur yang hendak disampaikan, divisualisasikan agar meresap di dalam diri setiap generasi dalam memperjuangkan martabat bangsa.

Reyog Ponorogo banyak menyimpan misteri, baik magis maupun mistis. Termasuk dalam hal ini terkait dengan homoseksual, keperkasaan, intrik politik, estetika seni, etika budaya, maupun logika berkehidupan. Masyarakat Ponorogo khususnya seniman *Reyog Ponorogo* seakan terus merasa haus akan pertunjukan kesenian *Reyog Ponorogo*, meskipun Ponorogo baru mengadakan perhelatan akbar Festival *Reyog Nasional (FRN)*. Limapuluh peserta festival tampil secara bergantian siang sampai malam, masyarakat dapat terhibur dan seni terus akan hidup malam hari selama satu minggu penuh.

Hartono (1980: 9) menjelaskan bahwa suatu kesenian sebenarnya merupakan bentuk lahiriah dari suatu ide seseorang pencipta seni budaya yang dapat ditangkap panca indra. Karena itu, menyelidiki sejarah suatu budaya, berarti mendalami jiwa seseorang. *Reyog* sebagai salah satu cabang seni tradisional inilah yang menarik dipelajari.

Admin (2008: 1) mengatakan, “*Reyog Ponorogo is spectacular dance, it’s mythological beast a representation of positive forces by trance. Reyog Ponorogo is origin culture etnik dance from Ponorogo, East Javanese, Indonesia, so they have trademark name The Reyog Ponorogo*”. Dari pendapat tersebut, *Reyog Ponorogo* dapat diartikan sebagai tarian spektakuler, wujud kekuatan positif hewan secara mitologis. *Reyog Ponorogo* adalah budaya etnik yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia, sehingga mereka memiliki nama merek dagang “*Reyog Ponorogo*”.

Menurut Asmara (1979: 39-40), *reyog* merupakan salah satu cabang seni tradisional yang masuk kategori teater ritual yang merupakan bagian dari seni pentas yang berakar dari kebudayaan kuno ataupun kepercayaan suatu bangsa. Seni pentas semacam itu menjadi semacam memori yang masih bertahan menyimpan suatu kenangan saat kehidupan dan kesibukan manusia belum terpisahkan dengan doa-doa dan ritual kepercayaannya. Di masa itu, manusia hidup selaras dengan alam dan menganggap dirinya sebagai bagian tak

terpisahkan dari alam. Oleh karena itu, teater ritual yang berkembang di zaman itu mengemas pelbagai konsep yang terlihat berbeda itu menjadi sebuah ton-tonan seni.

Pendapat senada dengan Asmara tentang teater ritual adalah pendapat Corrigan (1927: 47) yang mengemukakan sebagai berikut:

The similarities between ritual and theatre have led to the idea that theatre has its origins in religious ritual. Ritual and theatre have much in common and unquestionably their development in primitive cultures was closely related. But there are so many fundamental differences between the two forms of expression that it probably more accurate to say only that ritual and theatre spring from the same impulse: our need to create imaginative constructs as a way of dealing with mystery.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa persamaan antara ritual dan teater menghubungkan pada pendapat bahwa teater memiliki hakikat dalam hubungannya dengan ritual religius. Ritual dan teater mempunyai pengaruh dan pertanyaan yang tidak terjawab pada perkembangannya dalam budaya primitif yang memiliki hubungan erat. Akan tetapi, ada banyak sekali perbedaan yang fundamental antara dua bentuk ekspresi yang mungkin lebih akurat untuk mengatakan bahwa hanya ritual dan teater yang disebar dari *impuls* (nurani) yang sama. Kebutuhan kita untuk mengkreasikan konstruksi imajinatif sebagai jalan untuk mengaitkan dengan cerita.

Lebih lanjut Corrigan (1972: 72) berpendapat bahwa:

Drama, then, is in imitation on of action that is serious, complete, on of a certain magnitude; in language embellished with each kind of artistic ornament; the several kinds being found in separate part of the play; in the form of action, not narrative; through pity and fear affecting the proper purgation of this emotions.

Pendapat tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa drama adalah sebuah imitasi atau peniruan dari sebuah aksi yang serius, komplit, dan sebuah tarikan yang pasti dalam bahasa, yang berkaitan dengan masing-masing ornamen otentik. Dalam beberapa bidang, dibentuk dalam bagian permainan yang terpisah dalam bentuk peran atau aksi, bukan sebuah narasi melalui pergolakan aksi.

Selanjutnya, Corrigan (1927: 73) mengatakan:

The theatre is a place where the ghosts we carry with us all our lives are made present so that we can experience them as if directly without having to fear the consequences of that confrontation. The as 'if is' important. In theatre, we are always conscious that what's going on only appears to be real. It is all an illusion.

Maksudnya, dalam sebuah teater merupakan tempat di mana kita bisa terbawa untuk masuk dan merasakan sebuah pengalaman secara langsung tanpa merasakan pertentangan dari ketakutan. Dalam sebuah teater kita selalu yakin dan percaya bahwa apa yang terjadi hanya kelihatan nyata, namun semuanya hanyalah ilusi.

Unsur-unsur teater menurut urutannya adalah sebagai berikut adalah: a) Tubuh, manusia sebagai unsur utama (pemeran atau pelaku atau pemain), b) Gerak, sebagai unsur penunjang, c) Suara, sebagai unsur penunjang (kata atau untuk acuan pemeran), d) Bunyi, sebagai unsur penunjang (bunyi benda, efek dan musik), e) Rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, rias dan kostum), dan f) Lakon sebagai unsur penjalın (cerita, non cerita, fiksi dan narasi).

C. *REYOG* PONOROGO, BATHARA KATONG, DAN ISLAM

1. *Reyog* Ponorogo

Bathara Katong dan *Reyog* Ponorogo menjadi dua nama yang tak terpisahkan, meskipun ada beberapa versi yang berkembang, tetapi versi Bathara Katong-lah yang diyakini sebagian besar masyarakat Ponorogo.

Reyog Ponorogo adalah budaya asli dari Ponorogo, yang memiliki makna dan filosofi hidup. *Reyog* Ponorogo bukan sekadar tarian atau pertunjukan belaka, tetapi sebagai salah satu upaya untuk menggali atau mengkaji kembali nilai edukatif dan budaya yang ada di dalam pagelaran tersebut.

Mitos adalah cerita suci masyarakat pada masa lampau untuk mendukung sistem kepercayaan atau keagamaan tertentu. Legenda adalah cerita yang bisa digali dari masa lampau yang menggambarkan asal usul suatu daerah. Misalnya legenda Telaga Ngebel dan legenda kota Ponorogo.

Menilik beberapa sumber, di antaranya Joe (2008: 2) mengatakan, Cerita kelahiran kesenian *reyog* dimulai pada tahun saka 900. Di balik cerita tentang prabu perjalanan Kelono Sewandono, Raja Bantarangin yang mencari calon ratu didampingi patih setia, Bujangganong. Akhirnya, gadis pujaan hati telah ditemukan, yaitu Dewi Sanggalangit, putri Kediri. Putri memutuskan syarat berat agar Kelono Sewandono mempersembahkan kesenian baru terlebih dahulu sebelum dia mencintai Kelono Sewandono. Dari sanalah diciptakan kesenian *Reyog*.

Itulah sepinggal fragmen pementasan *Reyog*, yang juga merupakan *folklore* yang berkembang dan diyakini di masyarakat Ponorogo.

Pementasan *Reyog* biasanya muncul dalam acara hari keagamaan dan hajatan. Selain itu, di Ponorogo setiap tahun diadakan Festival Reog, yang

pesertanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga pertunjukannya juga bervariasi. Sebelum diadakan festival, para seniman dan grup-grup yang akan tampil sudah melakukan latihan berkali-kali, bahkan hampir setiap hari mereka mengolah gerak tari, rasa dan irama yang mengiringi pertunjukan *reyog*-nya. Selain itu, setelah festival berakhir yaitu memasuki bulan Suro, masih banyak grup-grup *Reyog* Ponorogo yang mengadakan pertunjukan, pagelaran dalam rangka bersih desa.

2. Bathara Katong dan Penyebaran Agama Islam

Raden Katong, yang kemudian lazim disebut Bathara Katong, bagi masyarakat Ponorogo mungkin bukan sekadar figur sejarah semata. Hal ini terutama terjadi di kalangan santri yang meyakini bahwa Bathara Katonglah penguasa pertama Ponorogo, sekaligus pelopor penyebaran agama Islam di Ponorogo.

Bathara Katong, memiliki nama asli Lembu Kanigoro, tidak lain adalah putra Prabu Brawijaya V dari selir yakni Putri Campa yang beragama Islam. Bathara Katong adalah adik lain ibu dengan Raden Patah. Setelah menjadi Adipati di Ponorogo, ia bergelar Adipati Bathara Katong. Berdasarkan catatan sejarah keturunan generasi ke-126 Bathara Katong yaitu Ki Padmosusastro, disebutkan bahwa Bathara Katong semasa kecilnya bernama Raden Joko Piturun atau disebut juga Raden Harak Kali. Pada saat mulai redupnya kekuasaan Majapahit, saat kakak tertuanya, Lembu Kenongo yang berganti nama sebagai Raden Patah, mendirikan Kesultanan Demak Bintoro. Lembu Kanigoro mengikut jejaknya, untuk berguru di bawah bimbingan Walisongo di Demak.

Prabu Brawijaya V pada masa hidupnya berusaha di-Islamkan oleh Walisongo. Para wali Islam tersebut membujuk Prabu Brawijaya V dengan menawarkan seorang Putri Campa yang beragama Islam untuk menjadi *garwo pangrambe* (selir yang tinggi kedudukannya). Walaupun kemudian Prabu Brawijaya sendiri gagal untuk di-Islamkan, tetapi perkawinannya dengan putri Campa mengakibatkan meruncingnya konflik politik di Majapahit. Diperistrihnya putri Campa oleh Prabu Brawijaya V memunculkan reaksi protes dari elit istana yang lain, sebagaimana dilakukan oleh seorang punggawanya bernama Pujangga Anom Ketut Suryangalam, seorang penganut Hindu yang berasal dari Bali.

Tokoh yang terakhir ini, kemudian melakukan pembelotan untuk keluar dari Majapahit, dan membangun peradaban baru di tenggara Gunung Lawu sampai lereng barat Gunung Wilis, yang kemudian dikenal dengan nama Wengker (atau Ponorogo saat ini). Ki Ageng Ketut Suryangalam ini kemudian

dikenal sebagai Ki Ageng Kutu atau Demang Kutu. Daerah yang menjadi tempat tinggal Ki Ageng Kutu ini dinamakan Kutu, kini merupakan daerah yang terdiri dari beberapa desa di wilayah Kecamatan Jetis.

Ki Ageng Kutu-lah yang kemudian menciptakan sebuah seni *Barongan*, yang kemudian disebut *Reyog*. *Reyog* tidak lain merupakan artikulasi kritik simbolik Ki Ageng Kutu terhadap raja Majapahit (disimbolkan dengan kepala harimau), yang ditundukkan dengan rayuan seorang perempuan atau Putri Campa (disimbolkan dengan Dhadak Merak). Ki Ageng Kutu sendiri disimbolkan sebagai Pujangga Anom atau sering disebut sebagai Bujangganong, yang bijaksana walaupun berwajah buruk.

Pada akhirnya, upaya Ki Ageng Kutu untuk memperkuat basis di Ponorogo inilah yang pada masa selanjutnya dianggap sebagai ancaman oleh kekuasaan Majapahit. Pandangan yang sama dimiliki juga Kesultanan Demak, yang *notabene* sebagai penerus kejayaan Majapahit walaupun dengan warna Islamnya. Sunan Kalijaga, bersama muridnya Kiai Muslim (atau Ki Ageng Mirah) mencoba melakukan investigasi terhadap keadaan Ponorogo, dan mencermati kekuatan-kekuatan yang paling berpengaruh di Ponorogo. Mereka menemukan Demang Kutu sebagai penguasa paling berpengaruh saat itu.

Demi kepentingan ekspansi kekuasaan dan Islamisasi, penguasa Demak mengirimkan seorang putra terbaiknya yakni yang kemudian dikenal luas dengan Bathara Katong dengan salah seorang santrinya bernama Selo Aji dan diikuti oleh 40 orang santri senior yang lain. Raden Katong akhirnya sampai di wilayah Wengker, kemudian memilih tempat yang memenuhi syarat untuk pemukiman, yaitu di Dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan. Saat Bathara Katong datang memasuki Ponorogo, kebanyakan masyarakat Ponorogo adalah penganut Budha, animisme, dan dinamisme.

Singkat cerita, terjadilah pertarungan antara Bathara Katong dengan Ki Ageng Kutu. Dalam kondisi yang sama sama kuat, Bathara Katong kehabisan akal untuk menundukkan Ki Ageng Kutu. Kemudian dengan akal cerdasnya Bathara Katong berusaha mendekati putri Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandini, dengan diiming-imingi akan dijadikan istri.

Kemudian Niken Gandini inilah yang dimanfaatkan Bathara Katong untuk mengambil Pusaka Koro Welang, sebuah pusaka pamungkas dari Ki Ageng Kutu. Pertempuran berlanjut dan Ki Ageng Kutu menghilang, pada hari Jumat Wage di sebuah pegunungan di daerah Wringin-Anom Sambit Ponorogo. Hari ini oleh para pengikut Kutu dan masyarakat Ponorogo (terutama dari *abangan*), menganggap hari itu sebagai hari naasnya Ponorogo.

Tempat menghilangnya Ki Ageng Kutu ini disebut sebagai Gunung Bacin, terletak di daerah Bungkal. Bathara Katong kemudian mengatakan bahwa Ki Ageng Kutu akan moksa dan terlahir kembali di kemudian hari. Hal ini mungkin dilakukan untuk meredam kemarahan warga atas meninggalnya Ki Ageng Kutu.

Setelah dihilangkannya Ki Ageng Kutu, Bathara Katong mengumpulkan rakyat Ponorogo dan berpidato bahwa dirinya tidak lain adalah Bathara, manusia setengah dewa. Hal ini dilakukan karena Masyarakat Ponorogo masih mempercayai keberadaan dewa-dewa, dan Bathara. Dari pintu inilah Katong kukuh menjadi penguasa Ponorogo, mendirikan istana dan pusat kota, kemudian melakukan Islamisasi Ponorogo secara perlahan namun pasti.

3. Bathara Katong dan Nama Ponorogo

Pada tahun 1486, hutan dibabat atas perintah Bathara Katong, tentu bukannya tanpa rintangan. Banyak gangguan dari berbagai pihak, termasuk makhluk halus yang datang. Namun, karena bantuan warok dan para prajurit Wengker, akhirnya pekerjaan membabat hutan itu lancar.

Lantas, bangunan-bangunan didirikan sehingga kemudian penduduk pun berdatangan. Setelah menjadi sebuah istana kadipaten, Bathara Katong kemudian memboyong permaisurinya, yang bernama Niken Sulastri. Adapun adiknya, Suromenggolo, tetap di tempatnya yakni di Dusun Ngampel. Oleh Katong, daerah yang baru saja dibangun itu dinamai Prana Raga yang berasal diambil dari sebuah babad legenda “Pramana Raga”. Menurut cerita rakyat yang berkembang secara lisan, *Pono* berarti *Wasis*, *Pinter*, *Mumpuni*, dan *Raga* artinya Jasmani. Dari sinilah kemudian dikenal nama Ponorogo.

Kesenian *Reyog* yang menjadi seni perlawanan masyarakat Ponorogo mulai dieliminasi dari unsur-unsur pemberontakan, dengan menampilkan cerita fiktif tentang Kerajaan Bantar Angin sebagai sejarah *Reyog* Ponorogo. Membuat kesenian tandingan, semacam *jemblungan*, dan lain sebagainya. Para *punggawa* dan anak cucu Bathara Katong inilah yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam.

Dalam konteks inilah, keberadaan Islam sebagai sebuah ajaran, kemudian bersilang sengkabut dengan kekuasaan politik. Perluasan agama Islam, membawa dampak secara langsung terhadap perluasan pengaruh, yang berarti juga kekuasaan. Bathara Katong-lah yang menjadi figur yang diidealkan, penguasa sekaligus ulama.

Beliau kemudian dikenal sebagai Adipati Sri Bathara Katong yang membawa kejayaan bagi Ponorogo pada saat itu, ditandai dengan adanya prasasti

berupa sepasang batu gilang yang terdapat di depan gapura kelima di kompleks makam Bathara Katong. Pada batu gilang tersebut tertulis *candrasengkala memet* berupa gambar manusia, pohon, burung (Garuda) dan gajah yang melambangkan angka 1418 saka atau tahun 1496 M.

Batu gilang itu berfungsi sebagai prasasti penobatan yang dianggap suci. Atas dasar bukti peninggalan benda-benda pubakala tersebut dengan menggunakan referensi *Handbook of Oriental History* (buku pegangan sejarah yang oriental) dapat ditemukan hari wisuda Bathara Katong sebagai Adipati Kadi-paten Ponorogo, yakni pada hari Ahad Pon Tanggal 1 Bulan Besar, Tahun 1418 Saka bertepatan dengan tanggal 11 Agustus 1496 M atau 1 Dzulhijjah 901 H. Selanjutnya, tanggal 11 Agustus ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Pono-rogo.

Bathara Katong dikenal memiliki sebuah pusaka tombak bernama Kyai Tunggul Naga. Tombak ini memiliki *pamor kudung*, tangkainya dari *sulur* pohon jati dan terdapat ukiran naga, dengan ukuran panjang kira-kira 60 cm. Ada dua versi tentang asal muasal tombak pusaka tersebut. Pertama versi keturunan Demang Kutu Ki Ageng Suryangalam dan versi Babad Ponorogo.

Di dalam *Babad Ponorogo* yang ditulis oleh Poerwowidjojo diceritakan pula bahwa asal-usul nama Ponorogo yang tak lain adalah hasil kerja keras Bathara Katong. Bermula dari kesepakatan dan musyawarah antara Raden Katong (Bupati pertama Ponorogo), Kyai Mirah, dan Joyodipo, pada hari Jumat saat bulan purnama. Bertempat di tanah lapang dekat Gumuk (wilayah Katongan sekarang). Di dalam musyawarah tersebut, disepakati bahwa kota yang akan didirikan nanti dinamakan “Pramana Raga”, akhirnya lama-kelamaan menjadi Ponorogo.

Sampai saat ini, nama Bathara Katong diabadikan sebagai nama stadion dan sebuah jalan utama Ponorogo. Bathara Katong selalu diingat pada peringatan hari jadi Ponorogo, tanggal 1 Sura. Pada saat itu, pusaka tumbak Kara Welang dikirab dari makam Bathara Katong di kelurahan Setono, Kota Lama, menuju Pendopo Kabupaten.

Menurut Amrih Widodo (1995), pusaka sebagai *artefact* budaya memang seringkali diangkat statusnya oleh kekuasaan pemerintah lokal, sebagai *totems* (benda yang dipuja-puja), suatu yang secara sengaja di keramatkan dan menjadi simbol identitas lokal.

Hal inilah yang menunjukkan Bathara Katong memang tak bisa lepas dari alam bawah sadar masyarakat Ponorogo, dan menjadi simbol masa lalu (sejarah) sekaligus bagian dari masa kini. Bathara Katong bukan sekadar bagian dari

realitas masa lalu, namun adalah bagian dari masa kini. Hidup di alam hiper-realitas (kenyataan yang berlebihan), dan menjadi semacam *belief* yang boleh emosi, keyakinan, kepercayaan masyarakat. Mengutip *The Penguin Dictionary of Psychology*, Niniek L. Karim mendefinisikan *belief* sebagai penerimaan emosional terhadap suatu proposisi, pernyataan dan doktrin tertentu.

Bagi kalangan tokoh-tokoh muslim tradisional, Bathara Katong tidak lain adalah peletak dasar kekuasaan politik di Ponorogo, dan lebih dari itu seorang pengemban misi dakwah Islam pertama. Posisinya sebagai penguasa sekaligus ulama pertama Ponorogo inilah yang menjadi menarik untuk dilacak lebih jauh, terutama dalam kaitan membaca wilayah alam bawah sadar yang menggerakkan kultur politik kalangan pesantren, khususnya elit-elitnya (kyai dan para pengasuh pesantren) di Ponorogo.

Bagi masyarakat Ponorogo, Bathara Katong adalah tokoh dan penguasa pertama yang paling legendaris dalam masyarakat Ponorogo. Sampai saat ini Bathara Katong adalah simbol kekuasaan politik yang terus dilestarikan oleh penguasa di daerah ini dari waktu ke waktu. Tidak ada penguasa Ponorogo yang bisa melepaskan dari figur sejarah legendaris ini.

Nama Bathara Katong sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Ponorogo, bahkan seakan sudah menyatu dengan nama Kota Ponorogo. Menurut pendapat pakar, cerita rakyat dan buku-buku babad Bathara Katong adalah pendiri Kadipaten Ponorogo yang selanjutnya berkembang menjadi Kabupaten Ponorogo.

D. SIMPULAN

Nama Ponorogo tak bisa lepas dari seni *Reyog*. Berbicara mengenai *Reyog*, juga tak bisa lepas dari Bupati pertama Bathara Katong. Adapun berbicara Bathara Katong, tak bisa dipisahkan dari syiar agama Islam. Bathara Katong memang tak bisa lepas dari alam bawah sadar masyarakat Ponorogo, dan menjadi simbol masa lalu (sejarah) sekaligus bagian dari masa kini. Pada masa itu, penguasa Demak mengirimkan seorang putra terbaiknya, yakni yang kemudian dikenal luas dengan Bathara Katong dengan salah seorang santrinya bernama Selo Aji dan diikuti oleh 40 orang santri senior yang lain. Para punggawa dan anak cucu Bathara Katong inilah yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam di daerah Ponorogo. Dalam konteks inilah, keberadaan Islam sebagai sebuah ajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2008. "Seni Tari *Reyog*: Seni Tari *Reyog* Jawa Timur Indonesia" dalam <http://www.jstor.org/pss/1863950> diakses pada tanggal 12 Januari 2010.
- Azizah. 2008. "Peranan Warok Reog Ponorogo dalam Pewarisan Nilai Moral dan Budaya bagi Masyarakat di Kabupaten Ponorogo" (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/2851> diakses pada tanggal 12 Desember 2009).
- Babniet, Judith. 2009. "The Diverse Stage Door: The Alternative Theatre Movement and Jo Ann Schmidman's Groundbreaking Omaha Magic Theatre" dalam *The International Journal of Diversity in Organisations, Communities and Nations*. Volume 8, Issue 3, pp.163-170.
- Corrigan, Robert W. 1979. *The World of Theatre*. America: Scott, Foresman and Company.
- Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas Kristen Petra Surabaya. 2003. "Kesenian Jawa Timur "Reyog Ponorogo" dalam <http://www.she.murdoch.edu.au/intersections/issue2/Warok.html>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2010.
- Hartono. 1980. "Reyog Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo" dalam <http://idajulaikah.multiply.com/reviews/item/3>. diakses pada tanggal 15 Desember 2009.
- Huda, Muhammad Johan Nasrul. 2009. *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Tips.
- Joe. 2008. "History of *Reyog*" dalam <http://joeving.multiply.com/journal/item/28>. diakses pada tanggal 12 Januari 2010.
- Mursal Esten. 1978. *Kesusastraan, Pengantar teori, dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Zamzam, Muhammad F. 2005. *Reyog, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.